

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya pandemi COVID-19 berdampak pada segala bidang termasuk bidang pendidikan. Seperti penutupan sekolah yang menghambat proses belajar tatap muka. Guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19, pemerintah menganjurkan diberlakukannya pembelajaran daring. Pembelajaran daring dan luring memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebelum diberlakukannya pembelajaran daring, siswa datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring memiliki sistem yang berbeda dimana siswa tidak perlu datang ke sekolah dan hanya perlu mengakses kegiatan belajar mengajar melalui aplikasi *video confrence* yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada proses belajar mengajar lebih efektif dimana siswa lebih aktif dan antusias namun guru harus mengulang penjelasan bila siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan. Sedangkan pada pembelajaran daring, pembelajaran menjadi tidak efektif karena siswa cenderung lebih pasif dan pemberian materi kurang maksimal akibat adanya gangguan sinyal namun memiliki sisi positif dalam hal guru tidak perlu mengulang penjelasan karena adanya fitur untuk merekam berlangsungnya pembelajaran sehingga siswa dapat mengulang rekaman tersebut ketika terkendala sinyal (Nengrum et al., 2021). Dalam hal proses belajar mengajar, pembelajaran daring masih dianggap kurang dalam penyampaian materi meski kegiatan belajar mengajar di kelas dapat direkam. Lebih lanjut, hal tersebut memicu stress akademik siswa di masa pandemi COVID-19.

Stres akademik siswa pada pembelajaran daring umumnya dipicu oleh fasilitas belajar yang tidak memadai (40,7%), kesulitan belajar dalam waktu yang lama (32,5%), tugas yang terlalu banyak, dan beban akademik (23,5%) (Yikealo et al., 2018). Hal ini senada dengan hasil penelitian Harahap (2020), yang menyatakan bahwa selama adanya virus COVID-19 di Indonesia banyak siswa yang masih belum terbiasa dengan adanya sistem pembelajaran yang baru yakni online. Bisa dikatakan siswa masih memiliki kebiasaan yang rendah dan belum baik. Lebih lanjut, 38% siswa berpendapat bahwa sekolah belum memiliki program yang baik dalam menerapkan kegiatan belajar di rumah. Hal ini dapat menjadi pemicu stress akademik bagi siswa. Palupi (2020), menyatakan bahwa tingkat stress pada siswa SD di Indonesia pada kelas besar (4-6) lebih tinggi daripada siswa SD kelas kecil (1-3). Rata-rata tingkat stress siswa sekolah dasar kelas besar adalah 31,79 dibandingkan rata-rata tingkat stress siswa sekolah dasar kelas kecil adalah 29,67 dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,11. Hasil survey pendahuluan di SDN kemuning sari lor-01 menunjukkan bahwa dari 20 responden yang terdiri dari kelas 4, 5 dan 6 terdapat stres berat sebanyak 10 siswa, 7 siswa masuk kategori stres sedang, dan 2 orang siswa termasuk stres ringan dan 1 siswa termasuk stres normal. Hal ini menunjukkan bahwa stress di antara anak usia 10-12 tahun cukup tinggi.

Ada beberapa faktor penyebab stres pada siswa yaitu tuntutan akademik yang dinilai terlampaui berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, dan KKM yang terlalu tinggi (Barseli & Ifdil, 2017). Bila dilihat melalui proses belajar, anak usia 10-12 tahun memiliki peluang stress lebih tinggi.

Hal ini dikarenakan padatnya kegiatan belajar mengajar jelang asesmen nasional (AN) dan kenaikan jenjang ke pendidikan yang lebih tinggi, yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran yang lebih intensif ini tentu akan memotong waktu bermain siswa sebagai pelepas stressnya. Selain itu, pembelajaran daring yang diberlakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 juga berpeluang meningkatkan stress siswa karena tugas yang diterima lebih berat dan tidak dapat bertemu teman-temannya secara langsung. Menurut Kusuma & Sutapa (2020), salah satu dampak pembelajaran daring bagi siswa adalah rasa bosan sebagai dampak perilaku emosional siswa. Lebih lanjut, kebosanan siswa disebabkan oleh rutinitasnya yang hanya di rumah dan berada di depan layar kaca untuk mengakses pembelajaran daring.

Stress akademik menurut Barseli et al. (2020) adalah respons yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa. Kondisi stress disebabkan adanya tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Stress akademik yang dialami siswa merupakan hasil persepsi subjektif terhadap adanya ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki siswa. Stress rentan dialami oleh pelajar yang umumnya adalah anak atau remaja karena berada dalam tahap perkembangan fisik maupun psikologis yang masih labil. Tamara & Chris (2018) menyatakan bahwa stress akademik tidak selalu buruk. Hal ini dikarenakan stress dapat menjadi pemicu siswa dalam berprestasi. Lebih lanjut, bila stress berada pada kadar yang semestinya, maka *output* atau hasil belajar siswa akan cenderung berdampak

positif, sedangkan kadar stress yang terlalu rendah atau terlalu tinggi akan berdampak negatif. Berdasarkan uraian tersebut, tingkat stress akademik siswa harus dikelola dengan baik sehingga menjadi keuntungan bagi siswa. Lebih lanjut, untuk menangani tingkat stress siswa yang terlalu berat, maka dapat dilakukan dengan pertolongan ahli dengan menghubungi psikolog terdekat maupun dengan *refreshing* sehingga tingkat stress akademik siswa dapat menurun dan hasil belajar siswa dapat lebih optimal.

Emosi dan stress yang merupakan salah satu kondisi psikologis juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan sosialnya (McLeod, 2018). Lebih lanjut, keterlibatan tuntutan social terhadap kebutuhan psikologis individu dapat disebut sebagai psikososial. Pada tiap usia individu memiliki tahapan yang berbeda dalam psikososial. Tiap tahapan dapat menghasilkan output yang positif dan negative bergantung pada pengelolaan individu. tahapan psikososial anak dari usia 0-12 tahun menurut Eriksen (dalam McLeod, 2018), adalah sebagai berikut: 1) *Trust vs Mistrust* (0-1.5 tahun) dimana individu mengembangkan rasa percaya dalam interaksi perhatian, dan kasih sayang. Kurangnya perkembangan psikososial dalam tahap ini oleh orang tua akan menimbulkan sifat ketidakpercayaan (*mistrust*) individu; 2) *Autonomy vs. Shame and Doubt* (1.5-3 tahun) dimana individu mengembangkan rasa kontrol pribadi atas keterampilan fisik dan kemandirian. Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan tahap ini akan mengarah pada kemandirian sedangkan kegagalan menghasilkan perasaan malu dan ragu bagi individu; 3) *Initiative vs. Guilt* (3-5 tahun) dimana individu mulai menegaskan kontrol dan kekuasaan atas lingkungan mereka dengan merencanakan kegiatan, menyelesaikan tugas

dan menghadapi tantangan. Keberhasilan pengembangan psikososial pada tahap ini mengarah pada meningkatnya inisiatif individu sedangkan kegagalan perkembangan tahap ini melalui kritik atau control akan mengembangkan rasa bersalah individu; 4) *Industry vs Inferiority* (5-12 tahun) dimana pada tahap ini kelompok teman sebaya individu akan menjadi sumber utama harga diri anak dan cukup besar pengaruhnya bagi individu. Anak menghadapi pembelajaran baru dan tuntutan sosial. Keberhasilan pada tahap ini mengarah pada rasa kompetensi individu, sementara kegagalan menghasilkan perasaan inferioritas.

Berdasarkan keterangan salah satu guru SD Kemuning Lor 1, siswa seringkali mengeluh dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring. Sebagai guru menyadari bahwa siswa merasa bosan dengan kesehariannya yang hanya berada di rumah karena adanya Pandemi COVID-19 dan beban materi yang harus dipelajari siswa terlalu banyak. Menurut penjelasan ini dapat diketahui bahwa anak-anak tengah mengalami gejala stress. Hal ini sesuai dengan Barseli & Ifdil, (2017) yang menyatakan bahwa, gejala stress terbagi menjadi 3 kategori, yakni reaksi emosi, reaksi fisik, dan reaksi perilaku. Adanya reaksi-reaksi yang muncul akibat stress akan berdampak pada hasil belajar bila tidak ditangani dengan tepat. Lebih lanjut, bila mengacu pada pendapat Barseli et al. (2017), siswa sedang mengalami reaksi reaksi emosi dan reaksi perilaku. Reaksi emosi muncul dalam bentuk perasaan tertekan, tegang, kekhawatiran atau ketakutan, meningkatnya kejengkelan, frustrasi, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan mengambil keputusan serta berkurangnya kemampuan untuk merasakan senang dan gembira. Sedangkan reaksi emosi muncul dalam pikiran yang berubah-ubah, menangis, gugup, suka mengeluh, dan sering

mengharapkan untuk dipahami sepenuhnya oleh orang lain. Menurut Siregar & Putri (2020) pengaruh reaksi-reaksi tersebut terhadap hasil belajar tergolong ke dalam factor internal. Faktor internal adalah penyebab yang bersumber dari dalam diri seperti pola pikir, kepribadian, dan keyakinan. Sedangkan dan faktor eksternal adalah penyebab yang bersumber dari luar diri seperti pelajaran lebih padat, tugas yang begitu banyak, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, dan tekanan dari orang tua. Lebih lanjut, dalam hal psikososial anak di usia 10-12 tahun adalah masa dimana siswa dapat memperoleh harga dirinya melalui pencapaian yang dapat dicapai. Pencapaian yang tidak sesuai dengan keinginannya akan menimbulkan rasa inferioritas bagi siswa dimana hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosialnya. Adanya hambatan dalam kegiatan akademik seperti pembelajaran daring ditambah pengaruh usia anak yang ada pada tahap *Industry vs. Inferiority* menjadi tekanan tersendiri bagi siswa sehingga timbul stress akademik yang lebih berat dan disaat bersamaan keinginan untuk berprestasi yang meningkat. Hasil belajar siswa, yang mana dalam proses pembelajarannya dibawah tekanan atau stress, tidak selalu menghasilkan *output* yang buruk. hasil belajar siswa cenderung variatif bahkan pada beberapa anak memiliki nilai di atas rata-rata dalam serangkaian ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS).

Jadi dapat di simpulkan bahwa Pembelajaran daring memiliki sistem yang berbeda dimana siswa tidak perlu datang ke sekolah dan hanya perlu mengakses kegiatan belajar mengajar melalui aplikasi video confrence yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kelebihan pembelajaran luring adalah pada proses kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dimana siswa lebih aktif dan

antusias namun guru harus mengulang penjelasan bila siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan. Hal ini dikarenakan padatnya kegiatan belajar mengajar jelang asesmen nasional dan kenaikan jenjang ke pendidikan yang lebih tinggi, yakni Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran yang lebih intensif ini tentu akan memotong waktu bermain anak sebagai pelepas stressnya. Selain itu, pembelajaran daring yang diberlakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 juga berpeluang meningkatkan stress anak karena tugas yang diterima lebih berat dan tidak dapat bertemu teman-temannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan yang menyatakan bahwa, gejala stress terbagi menjadi 3 kategori, yakni reaksi emosi, reaksi fisik, dan reaksi perilaku. Adanya reaksi-reaksi yang muncul akibat stress akan berdampak pada hasil belajar bila tidak ditangani dengan tepat.

Salah satu peran perawat adalah sebagai *early case finding*, dimana perawat setidaknya dapat mengantisipasi atau mencegah suatu masalah yang dapat membahayakan anak (Utami, 2020). Terkait dengan stres akademik anak pada masa pandemi, peran perawat dibutuhkan guna mencegah tingkat stres yang tinggi sehingga tidak menimbulkan dampak yang dapat merugikan anak baik secara fisik, tumbuh kembang, maupun psikologis.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Adanya pandemi COVID-19 berdampak pada segala bidang termasuk bidang pendidikan. Penutupan sekolah sebagai dampak terhadap bidang pendidikan berpotensi menghambat proses belajar mengajar. Guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19, pemerintah menganjurkan diberlakukannya pembelajaran daring. Pembelajaran daring dan luring memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sebelum diberlakukannya pembelajaran daring, siswa datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran daring memiliki sistem yang berbeda dimana siswa tidak perlu datang ke sekolah dan hanya perlu mengakses kegiatan belajar mengajar melalui aplikasi video conference yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada proses belajar mengajar secara luring, penerapannya didapati lebih efektif dimana siswa lebih aktif dan antusias namun guru harus mengulang penjelasan bila siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan. Sedangkan pada pembelajaran daring, pembelajaran menjadi tidak efektif karena siswa cenderung lebih pasif dan pemberian materi kurang maksimal akibat adanya gangguan sinyal namun memiliki sisi positif dalam hal guru tidak perlu mengulang penjelasan karena adanya fitur untuk merekam berlangsungnya pembelajaran sehingga siswa dapat mengulang rekaman tersebut ketika terkendala sinyal (Nengrum et al., 2021). Dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran daring masih dianggap kurang dalam penyampaian materi meski kegiatan belajar mengajar

di kelas dapat direkam. Lebih lanjut, hal tersebut memicu stress akademik siswa di masa pandemi COVID-19 yang berdampak terhadap hasil belajar siswa.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tingkat stres anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01?
- b. Bagaimana hasil belajar anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01?
- c. Apakah ada hubungan tingkat stres dengan hasil belajar anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat stres dengan hasil belajar anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01. ★

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tingkat stres anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01.
- b. Mengidentifikasi hasil belajar anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01

- c. Menganalisis hubungan tingkat stress dengan hasil belajar anak usia 10-12 tahun pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar kemuning sari lor-01.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan referensi penelitian dalam bidang keilmuan keperawatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pengaruh tingkat stress terhadap hasil belajar anak usia sekolah dasar (SD).

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk identifikasi perkembangan anak usia sekolah yang optimal dari faktor yang mempengaruhi perkembangan optimal pada anak usia sekolah.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai penerapan ilmu keperawatan dan tambahan ilmu dalam bidang keperawatan tumbuh kembang anak bagi peneliti. Dan dapat mengetahui tingkat stress akademik siswa yang dampak pada hasil belajar.